

## REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Oleh:

Hira Imandari<sup>1</sup>

Farida Nurul Rakhmawati<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [hiraimandari@gmail.com](mailto:hiraimandari@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the representation of gender roles and mental health in mothers through the movie named "Baby Blues" using a semiotic approach. The movie addresses issues related to mental health, particularly baby blues syndrome in first-time mothers, as well as gender inequality in the division of domestic roles within households. Through the analysis of visual and narrative elements, this research identifies how traditional and egalitarian gender roles are portrayed and their impact on women's mental health. Data for this study were collected through qualitative analysis focusing on symbols and signs in the movie. The findings indicate that the movie represents traditional roles where men serve as breadwinners while women are confined to domestic duties. However, some scenes also show a shift towards egalitarian roles, reflecting changing societal views. The social pressure experienced by the character Dinda, who must meet expectations as a good mother and wife, negatively affects her mental health. Using John Fiske's semiotic analysis, this research reveals that "Baby Blues" movie serves not only as entertainment but also as a social critique of rigid gender norms in our society. The study aims to raise public awareness about the importance of balanced roles within families and to highlight the negative impacts such as mental health issues that can arise from gender role inequalities.*

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

**Keywords:** *Gender Roles, Mental Health, Baby Blues, Movie.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji representasi peran gender dan kesehatan mental pada ibu melalui film berjudul “*Baby Blues*” dengan menggunakan pendekatan semiotika. Film ini mengangkat isu seputar kesehatan mental, khususnya sindrom *baby blues* pada ibu yang baru pertama kali memiliki anak, serta adanya ketimpangan gender dalam pembagian peran domestik di lingkungan rumah tangga. Melalui analisis elemen-elemen visual dan naratif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana peran gender tradisional dan egaliter ditampilkan, serta dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui analisis kualitatif yang berfokus pada simbol dan tanda-tanda dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan peran tradisional di mana laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah, sementara perempuan terjebak dalam urusan domestik. Di sisi lain, beberapa adegan juga menunjukkan pergeseran peran gender ke arah egaliter yang mencerminkan perubahan dalam pandangan masyarakat. Tekanan sosial yang dialami oleh karakter Dinda, yang harus memenuhi ekspektasi sebagai ibu dan istri yang baik, ternyata berdampak negatif pada kesehatan mentalnya. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkapkan bahwa film “*Baby Blues*” tidak hanya sebagai media hiburan akan tetapi menjadi sebuah kritik sosial terhadap norma gender yang kaku pada masyarakat kita. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keseimbangan peran dan keluarga dan lebih perhatian terhadap dampak negatif seperti gangguan kesehatan mental pada salah satu pihak karena adanya ketidakadilan peran gender.

**Kata Kunci:** Peran Gender, Kesehatan Mental, *Baby Blues*, Film.

## LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang paling diminati oleh khalayak luas hingga lintas generasi, popularitasnya dari zaman ke zaman seolah tidak lekang oleh waktu sebagai media untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan bagaimana realitas sosial yang dikemas melalui cara yang menarik dan persuasif dengan menggabungkan audio dan visual yang jelas lebih mudah dipahami apabila dimanfaatkan sebagai media sosialisasi terhadap permasalahan sosial. Film sebagai media massa juga

diharapkan mampu mempersuasi masyarakat supaya lebih peduli tentang berbagai realitas lingkungan sosial masa kini.

Berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat dapat diangkat dalam sebuah film, tidak terkecuali mengenai isu peran gender dan kesehatan mental pada perempuan khususnya Ibu di dalam lingkungan domestik rumah tangga. Berbicara terkait permasalahan tersebut, kita mengetahui banyak film lokal Indonesia yang kerap menampilkan penggambaran dari ketidak seimbangan pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan terutama terhadap peran suami dan istri di dalam sebuah lingkungan keluarga. Masyarakat seringkali mengkotak-kotakkan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal domestikasi pekerja rumah tangga mulai dari kekuasaan dan status, komunikasi non-verbal, serta bagaimana pembagian kerja antara suami dan istri.

Pembagian peran gender bukanlah suatu aturan tertulis, khususnya pada masyarakat Indonesia yang berakar dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sudah dianggap sebagai sebuah keharusan dan tabu apabila tidak dipatuhi. Pada dasarnya, adanya pembagian peran gender bukanlah sebuah masalah besar justru hal ini dapat dianggap baik karena antara laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan tugas sesuai dengan porsi dan kemampuan masing-masing, akan tetapi kita tidak dapat memungkiri adanya pembagian peran gender di masyarakat kerap kali menimbulkan masalah dan berujung pada ketidakadilan gender (Kusuma, 2018). Adanya pembagian gender tersebut mampu memberi tekanan dan beban ganda pada salah satu pihak, fakta di lingkungan sosial masyarakat kita pihak yang kerap mendapat beban ganda yang tidak seharusnya sebagai korban pembagian peran gender adalah wanita, bahkan di titik tertentu mampu membuat masalah lanjutan berupa gangguan mental dan psikologis bagi mereka. Menurut Lersen dan Long, peran gender dapat dibagi ke dalam dua jenis perspektif, yang pertama merupakan peran gender secara tradisional yang membagi dengan jelas apa dan bagaimana tugas suami serta istri, suami harus fokus sebagai pencari nafkah sedangkan istri diutamakan untuk fokus pada urusan domestik (rumah tangga). Kemudian yang kedua merupakan peran egaliter yang membagi tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan dengan lebih fleksibel (Setiawan et al., 2021).

Dalam perspektif tradisional, tabu hukumnya apabila suami ikut berpartisipasi dalam urusan domestik seperti membersihkan rumah, memasak, apalagi mengurus anak, pun begitu apabila istri terlibat dalam pekerjaan di ranah publik sebagai salah satu pencari

# **REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA**

nafkah di dalam keluarga. Adapun dalam perspektif egaliter, sudah tidak ada lagi keterikatan terhadap aturan sosial yang harus mengkotak-kotakkan peran gender yang kaku. Peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri dapat ditentukan secara fleksibel tergantung bagaimana kesepakatan yang dibuat bersama dalam keluarga.

Ironisnya, peran egaliter gender kerap dianggap aneh oleh kebanyakan masyarakat kita, terutama untuk golongan tua yang masih menganggap bahwa peran tradisional gender dan pembagian tugas suami istri secara tradisional adalah yang terbaik sesuai dengan adat, budaya, dan tradisi yang diwariskan kepada mereka. Kebanyakan dari masyarakat yang masih menerapkan peran tradisional gender adalah mereka yang berada di desa serta perkampungan pinggir kota dengan taraf ekonomi menengah ke bawah. Pembagian peran gender secara tradisional ini seringkali menempatkan perempuan (istri/ibu) di dalam posisi yang tidak menguntungkan karena adanya berbagai tekanan yang ia terima, baik dari lingkungan sosial sekitar bahkan dari anggota keluarga yang lain sehingga seringkali hal tersebut mampu memantik terjadinya resiko gangguan pada kesehatan mental mereka.

Kesehatan pada perempuan terutamanya istri/ibu tidak dapat diukur dari bagaimana stamina fisik mereka sehari-hari, akan tetapi juga harus dilihat dan dipahami bagaimana kesehatan mental mereka apakah baik-baik saja atau ada masalah yang berusaha mereka sembunyikan akibat tekanan-tekanan peran gender yang ia terima setiap hari. Harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orang sekitar kepada perempuan untuk dapat menjadi ibu yang sempurna dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Sejalan dengan berbagai dinamika fenomena di atas, terhadap bagaimana peran gender di dalam ranah rumah tangga dapat memengaruhi kesehatan mental perempuan dan bagaimana hubungan film sebagai media untuk menyosialisasikan isu sosial bagi masyarakat, maka penulis berusaha untuk mengkaji representasi peran gender dan mengapa peran gender dapat memengaruhi kesehatan mental istri/ibu melalui salah satu film lokal berjudul “*Baby Blues*” yang tayang pada tahun 2022 lalu dengan memanfaatkan pendekatan semiotika melalui analisis elemen-elemen virtual dan naratif di dalam film tersebut yang merepresentasikan peran gender dan dampaknya bagi kesehatan mental ibu.

Penggunaan analisis semiotika untuk mengidentifikasi peran gender dan dampaknya kepada kesehatan mental ibu pada film *Baby Blues* dimaksudkan untuk membuka wacana terkait isu sosial tersebut dapat berkontribusi terhadap pola pikir dan perilaku penonton. Simbol-simbol yang ditampilkan pada film seperti adegan-adegan domestik yang kerap menjadi latar belakang dapat diinterpretasikan sebagai wujud dari peran tradisional perempuan di dalam ranah keluarga. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana ruang tersebut mampu memengaruhi kesehatan mental dan emosional setiap karakter.

Selanjutnya, film ini juga menampilkan bagaimana hubungan antar karakter mampu menciptakan dinamika yang kompleks terkait gender dan kesehatan. Interaksi antar tokoh, khususnya pada peran suami istri kerap mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang sering terjadi di dalam hubungan heteronormatif. Memahami bagaimana peran gender dan implikasinya terhadap kesehatan individu khususnya bagi Ibu melalui dialog, narasi, dan tindakan karakter dalam setiap *scene* menjadi tujuan dari penggunaan analisis semiotika itu sendiri.

Di era modern saat ini, di mana akses terhadap media yang salah satunya adalah film menjadi sangat mudah, tetap memerlukan perhatian dari masyarakat tentang bagaimana isu-isu sosial diangkat sebagai ide cerita yang disosialisasikan kepada khalayak luas, salah satunya mengenai isu peran gender dan kesehatan. Film *Baby Blues* memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana representasi dalam film dapat memengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap isu-isu terkait, meskipun tidak secara eksplisit dikatakan terdapat ketimpangan gender di antara tokoh suami dan istri namun di visualisasikan melalui tindakan-tindakan dan narasi-narasi implisit. Dengan demikian, penggunaan analisis semiotika pada film ini bukan hanya relevan, tetapi juga krusial dalam memahami dampaknya terhadap audiens.

Pada penelitian ini, analisis semiotika tidak hanya ditujukan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam film, akan tetapi juga memberikan edukasi kepada penonton bagaimana peran gender dan kesehatan dapat saling terkait satu sama lain di lingkungan domestik rumah tangga. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana film mampu menjadi alat untuk dapat memahami dan mengkritisi norma-norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat kita.

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan akademis mengenai tema-tema yang berkaitan dengan gender dan kesehatan, serta memperkaya pemahaman khalayak luas tentang bagaimana film dapat mencerminkan dan membentuk sebuah kritik terhadap realitas sosial. Dengan melihat film *Baby Blues* melalui lensa semiotika, kita mampu mendapatkan wawasan baru tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks kesehatan, serta pentingnya representasi terhadap peran gender yang lebih adil dan realistis baik dalam ranah media maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel jurnal ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis semiotika milik John Fiske dengan dilengkapi oleh tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa topik yang diangkat tidak memerlukan perhitungan atau kuantifikasi.

John W. Creswell dalam buku yang berjudul *Research Design*, menuturkan bahwa penelitian kualitatif adalah:

*“Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami sebuah makna yang dianggap oleh sejumlah individu maupun sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya pening, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan adanya partisipan. Menganalisis data secara induktif dari khusus ke umum serta menerjemahkan makna dari data yang didapat, Laporan final pada penelitian ini memiliki struktur dan kerangka yang fleksibel. Setiap orang yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif dan fokus terhadap makna individual serta mampu menafsirkan kompleksitas suatu masalah.*

Penggunaan analisis semiotika pada penelitian ini sejalan dengan bagaimana semiotika itu sendiri di pahami sebagai metode yang digunakan menginterpretasikan tanda-tanda dalam sebuah proses komunikasi, tanda yang di tunjukkan dapat berupa teks atau secara naratif, gambar, atau simbol-simbol. Metode analisis ini berfokus pada

bagaimana sebuah makna dihasilkan, dikomunikasikan dan dipahami di dalam konteks sosial, budaya, dan historis.

Adapun karena analisis semiotika yang digunakan berfokus pada pandangan John Fiske yang melakukan pendekatan semiotik untuk memahami bagaimana makna dihasilkan dan disampaikan lewat berbagai bentuk media, termasuk di dalamnya adalah film, televisi, dan iklan. Film *Baby Blues* yang menjadi subjek penelitian ini tentu cocok apabila dianalisis menggunakan metode semiotika John Fiske, karena penulis ingin memberikan pemahaman terkait representasi peran gender dan implikasinya terhadap kesehatan mental pada ibu melalui tanda-tanda dalam tiap adegan baik yang ditampilkan secara eksplisit maupun secara implisit.

Dalam teorinya, John Fiske membagi analisis semiotika ke dalam 3 level yang saling terkait satu sama lainnya. Yang pertama adalah level realitas di mana analisis berfokus pada apa yang ditampilkan dalam teks media, termasuk di dalamnya adalah elemen-elemen visual, naratif, dan konteks sosial. Hal ini mencakup pada pengamatan terhadap karakter, *setting*, dan plot yang terdapat di dalam film. Level yang kedua adalah representasi yang melihat bagaimana elemen-elemen tersebut direpresentasikan dan bagaimana representasi tersebut dapat berkontribusi pada pemahaman audiens. Pada level ini akan melibatkan pengamatan terhadap simbol, tanda, dan bagaimana sebuah makna dapat dibangun melalui visualisasi gender, kelas, etnik, dan aspek lainnya.

Kemudian pada level yang ketiga terdapat level ideologi yang menggali nilai-nilai dan norma-norma sosial sebagai dasar dari representasi itu sendiri. Pada level ini akan mencakup bagaimana media mampu mencerminkan, memperkuat, bahkan menantang ideologi dominan di dalam masyarakat, serta bagaimana audiens bisa menafsirkan makna tersebut berdasarkan konteks sosial tiap individu.

Kemudian untuk memperkuat penelitian ini, digunakan juga metode tinjauan pustaka dengan tema dan pembahasa serupa. Menurut Cooper dalam Cresswell, 2010 penggunaan tinjauan pustaka dalam jurnal pada dasarnya bertujuan menginformasikan kepada pembaca hasil dari penelitian lain memiliki keterkaitan dengan penelitian dan analisis yang dilakukan saat ini dengan menghubungkan dan menggabung-gabungkan penelitian sebelumnya. Tema yang diangkat pada artikel ini berupa representasi peran gender dan implikasinya terhadap kesehatan ibu melalui sebuah film lokal berjudul *Baby Blues* melalui pendekatan semiotika untuk mempelajari tanda-tanda yang terkait dengan

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

tema yang diangkat pada film tersebut, sehingga sebagai penunjang kepustakaan pada penelitian artikel jurnal ini, penulis telah merangkum beberapa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tema dan pembahasan serupa, sebagai berikut:

1. Jannah, Debby Vironica Nur dan Ade Kusuma. 2023. *Representasi Peran Gender dalam Film Baby Blues*. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies. 4 (1): 40-60.

Penelitian pada jurnal ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis semiotika milik John Fiske. Data primer pada penelitian ini diambil dari film berjudul *Baby Blues* itu sendiri melalui studi dokumentasi yang mencakup simbol dan tanda dari berbagai adegan, serta literatur yang relevan.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa film *Baby Blues* merepresentasikan peran gender yang terbagi dalam prinsip-prinsip tradisional dan egaliter. Beberapa penemuan kunci dari hasil penelitian ini yang pertama adalah adanya peran tradisional gender di mana laki-laki hanya ditampilkan sebagai pencari nafkah dan berperan di sektor publik, sementara tokoh perempuan lebih fokus pada urusan domestik. Stereotipe tersebut memperkuat pandangan bahwa tabu hukumnya apabila laki-laki terlibat dalam urusan domestik rumah tangga.

Temuan kedua adalah adanya peran baru (peran egaliter) dengan menampilkan usaha-usaha perlawanan untuk mendobrak stereotipe gender, dalam beberapa adegan menunjukkan bahwa laki-laki mulai terlibat dalam di dalam urusan domestik yang sekaligus merefleksikan perubahan dalam pandangan masyarakat tentang peran gender. Yang ketiga adanya adegan yang menampilkan tekanan sosial pada tokoh perempuan yang baru pertama kali melahirkan dan mengurus anak bayi mengalami tekanan dari lingkungan sekitar untuk memenuhi ekspektasi sosial terkait penampilan dan peran sebagai ibu. Terdapat sebuah dialog yang terjadi pada karakter perempuan yang menunjukkan beban emosional dan psikologis yang ia hadapi akibat adanya norma-norma sosial yang kaku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana film berjudul *Baby Blues* ini merefleksikan dan menantang konstruksi peran gender pada masyarakat Indonesia, serta menunjukkan pentingnya sebuah kesetaraan di dalam pembagian tanggung jawab antara suami dan istri sehingga tidak ada beban ganda di antara keduanya.

2. Zayyana, Salma Hanin. 2021. *Analisis Semiotika Ketimpangan Gender dalam Film “Uang Panai Maha(r)l”*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media. 3 (2): 173-186.

Penelitian pada jurnal tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Peneliti lebih berfokus pada analisis tanda-tanda dalam film *Uang Panai Maha(r)l* untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketimpangan gender dengan melakukan 2 tahap analisis, yang pertama menggunakan analisis denotatif yang memberi pemaknaan terhadap suatu tanda secara eksplisit sesuai dengan makna aslinya, dan yang kedua menggunakan analisis konotatif yang memberi pemaknaan secara lebih mendalam dengan melibatkan berbagai konteks sosial dan budaya di balik tanda-tanda yang muncul di film.

Dari jurnal tersebut, hasil yang didapatkan oleh peneliti diungkap melalui dua perspektif teori, yang pertama merupakan teori keadilan libertarianisme di mana film ini memberikan pemaknaan ketimpangan gender melalui dialog-dialog dan interaksi antar tokoh yang menunjukkan beban uang panai yang tinggi pada laki-laki, serta merepresentasikan bahwa hak dan kebebasan individu khususnya bagi perempuan kerap dilanggar oleh adanya tradisi dan budaya yang mengikat.

Yang kedua merupakan teori utilitarianisme di mana film ini memberikan sudut pandang berkebalikan bahwa tradisi uang panai bukan suatu bentuk ketimpangan gender akan tetapi sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan direpresentasikan sebagai suatu tradisi yang bermanfaat bagi keluarga perempuan sehingga harus dilestarikan. Film *Uang Panai Maha(r)l* pada dasarnya menampilkan sebuah kompleksitas ketimpangan gender yang terwujud di dalam tradisi budaya Bugis. Meski terdapat gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketimpangan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa ini juga mengajak audiens untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda bahwa tradisi tersebut difungsikan sebagai penghormatan terhadap kaum perempuan. Penelitian pada jurnal tersebut menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis ketimpangan gender di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

“*Baby Blues*” merupakan sebuah film layar lebar keluarga bergenre komedi romantis yang tayang di bioskop pada tanggal 24 Maret 2023. Film yang disutradarai oleh

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Andibachtiar Yusuf ini mengangkat tema seputar keluarga, kesehatan mental, dan sedikit bumbu fantasi. Menceritakan sepasang suami istri bernama Dika dan Dinda yang baru pertama kali menjadi orang tua bagi anak mereka yang bernama Dara. Pada film tersebut, baik Dika maupun Dara berekspektasi bahwa mereka mampu mengurus Dara dan menjadi orang tua yang sangat baik untuknya.

Akan tetapi, ekspektasi mereka runtuh manakala mereka menyadari bahwa mengurus anak apalagi itu adalah pengalaman pertama mereka tidak semudah yang dibayangkan. Baik Dika maupun Dinda yang dihadapkan dalam posisi sulit dan sama-sama dewasa mengakibatkan Dinda mengalami sindrom *baby blues* karena merasa bahwa selama ini yang sibuk mengurus Dara hanya dirinya seorang dan menganggap bahwa Dika tidak berkontribusi apapun dalam prosesnya. Hal ini pada akhirnya memicu perbedatan dan pertengkaran di antara keduanya yang saling membandingkan bahwa tugas mereka lebih sulit satu sama lain.

Bumbu fantasi pada film ini digambarkan dengan tertukarnya jiwa mereka ketika mereka saling menantang untuk bertukar posisi dan mencoba untuk menjadi suami/istri. Sehingga Dika berada di tubuh Dinda dan sebaliknya Dinda berada di tubuh Dika sehingga mau tidak mau supaya orang lain tidak mengetahui peristiwa tersebut mereka harus bisa saling menggantikan dan menangani peran masing-masing. Pada saat jiwa mereka tertukar inilah mereka dipaksa untuk belajar untuk memahami dan mengerti satu sama lain, khususnya Dika supaya lebih memahami perasaan Dinda dan tidak menganggap bahwa urusan rumah tangga adalah urusan Dinda seorang sebagai satu-satunya jalan untuk kembali ke tubuh mereka masing-masing.

Film ini terbilang cukup unik karena mengangkat tema seputar sindrom *baby blues* yang masih tabu dikalangan masyarakat Indonesia. Adapun, sindrom *baby blues* adalah suatu bentuk kesedihan dan kemurungan yang dialami oleh ibu pasca melahirkan. Umumnya, kemunculan *baby blues* sindrom bersifat sementara kurang lebih sekitar dua sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi. Meski begitu, tetap diperlukan penanganan yang tepat apabila sindrom ini tidak kunjung membaik supaya tidak berubah menjadi depresi berkepanjangan. Adapun, prevalensi kejadian sindrom *baby blues* di seluruh dunia bervariasi, WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa di wilayah Asia sendiri fenomena sindrom *baby blues* bervariasi antara 26-85% dan di Indonesia sendiri

fenomena *baby blues* berada di angka 50-70% tiap kelahiran, sederhananya fenomena *baby blues* di Indonesia sekitar 1 sampai 2 kejadian per 1000 kelahiran.

Menjadi ibu merupakan salah satu momen berharga dan membahagiakan, kehadiran buah hati di dalam keluarga merupakan sesuatu yang selalu ditunggu-tunggu. Akan tetapi, menjadi ibu apalagi untuk yang pertama kalinya pasti akan memberikan tantangan yang besar khususnya dari segi emosional. Setelah melahirkan, tubuh memerlukan waktu untuk melakukan pemulihan, namun di sisi lain seorang ibu juga perlu untuk menyusui dan merawat bayinya sepanjang hari. Perubahan peran serta kegiatan yang tiba-tiba dan berbeda 360 derajat ketika belum memiliki buah hati bisa membuat ibu baru menjadi lebih emosional dan sensitif. Kondisi *baby blues* tidak boleh dianggap remeh karena apabila dibiarkan efek lanjutan dari sindrom ini adalah depresi akut pada ibu.



Dalam film *Baby Blues*, diceritakan karakter Dinda yang terkena sindrom *baby blues* karena merasa tertekan dengan perubahan kebiasaan sebelum dan sesudah memiliki bayi, ditambah dalam film tersebut digambarkan sosok Dika sebagai suami hanya berusaha menjalankan kewajibannya untuk mencari nafkah dan tidak turut andil dalam mengurus sang buah hati. Hal ini membuat ia merasa melakukan pekerjaan domestik sendirian dan Dika dianggap tidak bisa mengerti perasaan Dinda, Hal tersebut kemudian di perparah dengan adanya tuntutan untuk menjadi istri sekaligus ibu yang baik dari ibu mertua Dinda.

Dalam hubungannya dengan pembahasa gender, film *Baby Blues* ini kerap kali menampilkan visualisasi dan narasi yang mengindikasi adanya peran gender secara tradisional dan bagaimana seorang ibu memiliki beban ganda atas peran gender yang ditampilkan sehingga berpengaruh pada kesehatan mentalnya, pun begitu dalam beberapa *scene* juga menunjukkan adanya paham patriarki yang kuat lewat dialog antar tokoh. Representasi peran gender dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mental ibu akan dijelaskan berikut ini:



Dalam adegan ini, Dika menjalankan perannya sebagai seorang suami ketika Dinda sedang menjalani proses persalinan, kehadiran suami dalam proses tersebut sangat diperlukan

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	<p>untuk memperkuat mental dan psikologis pada ibu melahirkan, sehingga sang ibu akan merasa bahwa dirinya selalu mendapat dukungan dari sang suami.</p> <p>Pun pada adegan tersebut, terdapat dialog dan ekspresi antara Dinda dan Dika yang secara implisit menunjukkan bahwa keduanya akan berperan dan saling membantu selama proses pertumbuhan sang buah hati:</p> <p>Dinda: <i>“Kita janji, kamu akan punya mama dan papa terbaik di dunia”</i></p>
	<p>Dalam scene ini, diperlihatkan bagaimana Dinda mulai merasa kewalahan karena Dara terus menangis dan terbangun di malam hari sehingga membuat Dinda harus bergadang semalaman untuk menenangkan dara. Pada scene ini, mulai diperlihatkan bagaimana realitas yang sebenarnya bahwa Dika enggan membantu Dinda untuk menenangkan Dara dengan alasan bahwa besok pagi ia harus masuk kerja. Penolakan tersebut diperkuat dengan dialog sebagai berikut:</p> <p>Dinda : <i>“Dika.. Gantian dong kamu yang puk pukin Dara, capek nih aku daritadi nggak tidur-tidur.”</i></p>

Dika: *“Haduh... Kerja aku besok, ntar karena begadang si Iwan (Bos Dika) marah-marah lagi gara-gara aku ngantuk, kamu pengen aku dipecat?”*

Kali ini secara eksplisit menyatakan bahwa Dika menyerahkan sepenuhnya urusan domestik dan anak pada Dinda karena ia memiliki kewajiban di tempat kerja yang tidak bisa dihindari dengan alasan takut dipecat.



Setelah adegan tersebut, dimunculkan lagi sebuah dialog oleh Dika yang memperkuat bahwa fenomena peran gender terhadap karakter Dinda sangat kuat.

Dika: *“Astaga Mah, bangun! Ini suami mau berangkat kerja bukannya di siapin apa kek, mandi kek, suapin kek, malah tidur lagi! Kayak orang habis kerja rodi!”*



Melalui dialog tersebut menggambarkan bahwa sosok Dika menuntut peran ganda pada Dinda, sebagai istri juga sebagai ibu. Padahal Dika berada dalam posisi mengetahui bahwa Dinda habis begadang

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	semalamam untuk menenangkan Dara yang rewel.
	<p>Dalam adegan ini, diperlihatkan Dika yang sudah siap berangkat kerja dan Dinda yang masih dalam keadaan baru bangun tidur, sedangkan Dara digendong oleh Bu Tari (mertua Dinda). Pada adegan ini ditunjukan setelah Dika pergi Bu Tari menyindir Dinda yang masih berantakan dengan membanding dan menakut-nakuti Dinda, jika ia terus berpenampilan seperti itu Dika bisa saja berpaling ke wanita lain yang lebih enak dipandang.</p> <p>Bu Tari: <i>“Heh, kamu sudah jadi ibu tapi bagaimanapun, kamu tetap seorang istri. Jaga dirimu, masa suami berangkat kerja yang dilihat istri yang kumal? Nanti kalau di luar ketemu yang lebih wangi gimana? Paling nggak bedakan gitu loh!”</i></p> <p>Dari dialog ini menjelaskan bahwa Dinda juga dituntut oleh ibu mertuanya untuk menjadi istri dan ibu yang baik, yang bisa menjaga penampilan sekaligus bisa menjaga anak. Jelas ini memberi tekanan pada Dinda jika dilihat dari ekspresinya setelah Bu Tari mengatakan dialog tersebut.</p>

 	<p>Kesibukan dalam mengurus Dara, membuat Dinda tidak bisa berdandan atau memiliki penampilan yang baik. Dalam adegan ini diperlihatkan penampilan dinda dengan rambut terurai berantakan, wajah lelah dan pucat, dan bentuk badan yang kurang ideal.</p> <p>Perubahan fisik pada ibu pasca melahirkan adalah hal yang normal, karena saat menjalani proses kehamilan berat badan ibu akan naik dua kali lipat dari berat badan aslinya, sehingga ketika anak sudah lahir, bagian tubuh yang mengalami penggemukan akan kembali seperti semula tapi dalam keadaan bergelambir dan tidak kencang seperti pada masa pra kehamilan.</p> <p>Pada adegan ini, Dinda menunjukkan resistensinya terhadap sindiran yang diucapkan oleh Bu Tari pada adegan sebelumnya dengan mengeluh kepada Dara.</p> <p>Dinda: <i>“Kamu denger kan apa kata nenek kamu? Kalau Mama kucel, nanti Papa bisa naksir sama cewek lain? Nih, liat badan Mama bleber-bleber gini juga gara-gara siapa? Kamu!”</i></p>

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	<p>Meski dalam monolog ini tidak diperlihatkan ekspresi atau nada suara yang tinggi ataupun menunjukkan kemarahan kepada Dara, akan tetapi dari kata-kata yang diucapkan Dinda menyiratkan kekesalan bahwa mengurus buah hati sudah cukup melelahkan tapi usahanya justru tidak dihargai hanya karena ia berpenampilan kurang menarik, dan yang menjadi ironi pada adegan dan dialog ini bahwa Dinda mengorbankan penampilannya untuk merawat Dara.</p>
	<p>Dalam adegan ini, menunjukkan bahwa Dika berperan selayaknya pada pembagian peran gender secara tradisional yaitu sebatas sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan tidak merasa memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan domestik.</p>
	<p>Pada gambar pertama, diperlihatkan Dika dan teman-temannya yang sedang bermain game, dalam adegan tersebut Dika merasa sudah menuntaskan kewajibannya sebagai suami (pencari nafkah) dan berhak untuk menikmati kebersamaan dengan teman-temannya.</p> <p>Akan tetapi, Dika melupakan fakta bahwa dia sekarang adalah</p>



seorang ayah sehingga ia juga memiliki kewajiban menjaga Dara, selain itu diperlihatkan pula adegan Dinda marah kepada Dika karena sangat berisik saat main game dan tidak tahu situasi bahwa Dara baru saja ditidurkan.


Kemudian pada gambar kedua diperlihatkan adegan Dika yang sedang membujuk Dinda dengan menanyakan sebanarnya ada masalah apa sampai harus marah dan teriak.

Dinda: *“Kamu pikir, aku bisa sendirian ya? Nggak perlu ditemenin? Kuat banget gitu ngawasin Dara tanpa dibantuin? Aku juga manusia Dik, aku juga perlu istirahat!”*

Setelah dialog Dinda tersebut, jawaban Dika hanya menjelaskan ketidapahamannya kepada sikap Dinda dan tidak tahu harus berbuat apa, sehingga membuat Dinda semakin menunjukkan ekspresi kesal.


Dinda : *“Aku tuh pengen kayak kamu, ngobrol sama temen-temen, selonjoran kayak gitu, enak banget ya! Tapi aku nggak bakal bisa kayak gitu, karena kamu nggak pernah bantuin aku jagain Dara!”*

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	<p>Baik sikap maupun dialog Dinda pada kedua adegan tersebut, merupakan bentuk resistensi yang ia tunjukkan kepada Dika. Dinda mencoba untuk meluapkan perasaannya selama ini secara tersirat kepada Dika, bahwa dia lelah dan ingin dibantu untuk melakukan urusan domestik termasuk di dalamnya adalah ikut andil dalam mengurus Dara.</p>
	<p>Pada adegan ini, menunjukkan interaksi antara Dika dan atasannya yaitu Boss Iwan. Dijelaskan dalam adegan tersebut bahwa Dika terlambat berangkat kerja dengan alasan begadang membantu Dinda untuk mengurus Dara. Menganggapi alasan Dika, Boss Iwan menegur Dika dengan dialog yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana peran gender terhadap masyarakat patriarki tradisional.</p> <p>Boss Iwan: <i>“Eh Dika, kamu tuh laki-laki, tugas kamu itu cari uang, cari nafkah buat keluarga. Kalau istri kamu tuh baru boleh, cuci piring, cuci baju, ngurusin anak, semua pekerjaan rumah tangga. Apa barangkali kamu mau tukeran sama istri kamu?”</i></p>

	<p>Dialog tersebut benar-benar menunjukkan bahwa tabu hukumnya bila laki-laki ikut campur dalam urusan rumah tangga, Boss Iwan menggambarkan sosok masyarakat patriakis dengan idealisme peran gender secara tradisional dan menganggap bahwa hanya perempuan yang boleh melakukan pekerjaan rumah.</p>
	<p>Pada adegan ini, Dinda yang masih nampak dalam keadaan baru bangun tidur dikejutkan dengan hilangnya Dara yang ternyata dibawa oleh Bu Tari untuk diajak main tanpa izin kepada Dinda. Di sini, Dinda mencoba untuk menegur Bu Tari akan tetapi Dinda tampak disalahkan oleh ibu mertuanya tersebut karena tidur terlalu pulas dan tidak bisa menjaga Dara dengan baik.</p> <p>Dinda: <i>“Ibu kenapa sih nggak izin kalau bawa Dara?”</i></p> <p>Bu Tari: <i>“Kamu lagi tidur, gimana bilanginya?”</i></p>

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	<p>Dinda: <i>“Ya kan bisa bangunin, izin. Jadi aku nggak panik bangun tidur nggak ada Dara!”</i></p> <p>Bu Tari: <i>“Kamu yang tidurnya kepulasan, untung ibu yang bawa Dara kalau orang lain yang bawa gimana? Makannya kalau tidur tetep jaga-jaga, untung ini ibu! Kan orang jahat dimana-mana!”</i></p> <p>Dalam adegan tersebut, secara eksplisit memang tidak menunjukkan Dinda yang marah atau meninggikan suaranya terhadap Bu Tari. Akan tetapi, dari ekspresi dan nada suara pada dialognya menunjukkan perasaan kesal dan kecewa karena seolah-olah ia tidak dianggap sebagai Ibu Dara, dan Bu Tari terkesan meremehkan Dinda.</p>
	<p>Emosi, kekesalan, insecuritas, dan rasa lelah Dinda dilampiaskan dalam adagen seperti gambar di samping. Ada sebuah adegan yang memperlihatkan Dinda sedang menyusui Dara, pada adegan tersebut Dara tampak menggigit puting Dinda sehingga ia merasa kesakitan, sehingga kejadian tersebut ditambah dengan dialog bersama Bu Tari pada adegan</p>



sebelumnya menjadi pemantik dari seluruh kekesalan Dinda selama ini.


Dinda menangis dan mengeluh di depan Dara yang sedang dalam keadaan menangis juga.


Dinda: *“Mama tuh capek ngurusin kamu doang, Mama kayak nggak punya kehidupan lain. Nenek kamu nggak bantu malah bikin tambah stress, Bapak kamu juga nggak pernah di rumah. Mama capek Dara!”*

Dalam adegan tersebut, benar-benar diperlihatkan bagaimana emosi Dinda membuncah, dan ia melampiaskannya di hadapan Dara. Dalam dialognya, Dinda memang tidak menggunakan nada tinggi tapi menggunakan suara yang pelan namun terasa begitu menyakitkan dan melelahkan, kondisi Dinda yang sudah seperti ini, merupakan tanda bahwa Dinda mulai terkena sindrom *baby blues*.

Dialog berikutnya, diperlihatkan bagaimana emosi Dinda lenyap dalam sekejap ketika melihat Dara, ia minta maaf pada Dara karena seolah ia menyalahkan kehadiran Dara dihidupnya. Sehingga pada akhirnya Dinda menyalahkan dirinya sendiri atas

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

	<p>segala kekesalanya. Perubaha dialog yang secara tiba-tiba ini menggambarkan bagaimana ibu yang menderita sindrom <i>baby blues</i> memiliki ketidakstabilan emosi.</p> <p>Dinda: <i>“Nggak, Dara nggak salah apa-apa kok. Mama aja yang nggak pernah jadi Ibu!”</i></p>
	<p>Dalam adegan ini, diceritakan Dinda habis melakukan imunisasi kepada Dara di sebuah klinik, setelahnya ia melukukan konsultasi kepada dokter dan mendapati bahwa dirinya terkena sindrom <i>baby blues</i>.</p> <p>Dokter: <i>“Ibu terkena baby blues, jadi lebih sensi, gampang panik, tiba-tiba nangis, emosi jadi naik turun. Sebabnya karena perubahan hormo, karena kurang tidur, badan capek, insecure, semua numpuk jadi satu!”</i></p> <p>Dinda: <i>“Terus solusinya bagaimana Dok?”</i></p> <p>Dokter: <i>“Sebenarnya, dukungan dari suami itu penting untuk istri yang baru saja melahirkan. Suaminya kemana ya?”</i></p>

	<p>Solusi terbaik dari dokter kepada Dinda adalah dukungan suami untuk meredam perasaan stress yang dialami Dinda pasca melahirkan, ketidakhadiran Dika pada saat sesi imunisasi dan konsultasi Dara semakin menampakkan bagaimana peran gender di sorot dalam film ini. Untuk pasangan muda, apalagi yang baru pertama kali punya anak menjalani konsultasi bersama ke dokter adalah bentuk rasa kepedulian terhadap hubungan suami istri atau ibu dan ayah supaya keduanya bisa mendapatkan pandangan yang lebih banyak terhadap kegiatan <i>parenting</i>, sehingga tidak hanya menyerahkan urusan anak pada ibu saja.</p>
	<p>Adegan ini merupakan lanjutan dari adegan imunisasi dan konsultasi di rumah sakit sebelumnya. Sebelumnya Dika sudah diberitahu tentang jadwal imunisasi Dara, akan tetapi Dika lupa dan asik nongkrong dengan teman-temannya.</p> <p>Ketika Dika sudah ingat dengan janjinya kepada Dinda, ia buru-buru menemui Dinda di rumah sakit namun Dinda sudah menyelesaikan proses imunisasi Dara sendirian. Dinda merasa dongkol dan menganggap Dika terlalu mengentengkan perihal perawatan</p>

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA



Dara, Dinda menganggap Dika tidak peduli dengan kondisi Dinda dan perawatan Dara.

Pada adegan tersebut, menunjukkan klimaks dari masalah yang selama ini Dinda jalani sebagai ibu rumah tangga, Dinda mencoba melakukan resistensi berupa marah kepada Dika dan mengungkapkan segala emosinya selama ini.

Dinda: “*Pikir sendiri lah, Dara makin hari makin rewel, kamu nggak pernah di rumah, giliran di rumah juga nggak pernah bantu. Kamu tuh sudah nikah, sudah punya anak. Dewasa dong! Kamu pikir enak ya jadi ibu?*”

Dika: “*Kan kamu sendiri yang milih berhenti kerja, biar bisa fokus ngurusin Dara. Sementara aku fokus kerja. Sekarang itu yang kerja cuma aku sendiri Din!*”

Dinda: “*Terus kamu pikir aku di rumah ngapain? Leha-leha gitu? Aku baru ngelahirin masih berdarah-darah, harus nyusuin, gendong, ganti popok segala macem, kamu ngapain? Bantu nggak?!*”

	<p>Dika: <i>“Kalau bukan kamu siapa? Kan kamu ibunya? Terus aku juga yang harus nyusuin Dara?”</i></p> <p>Dinda: <i>“Ya kamu bantuinlah, ngapain kek, berguna dikit di rumah tangga. Masa aku terus yang ngurusin semuanya? Paling bentar lagi aku disuruh ngantor, biar kamu bisa main game sama temen-temen kamu tuh!”</i></p> <p>Dinda: <i>“Aku tuh pengen kamu jadi aku biar kamu tahu perasaan aku!”</i></p>
--	---

Hasil analisis yang didapatkan pada film *Baby Blues* tersebut mendapati bahwa film ini berhasil merepresentasikan bagaimana peran tradisional gender dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana adanya subordinasi pada wanita mampu memberikan dampak secara mental dan psikologis. Dinda dan Dika hidup di tengah-tengah lingkungan perkampungan pinggir kota yang identik dengan budaya patriarki yang masih kental, sehingga adanya pembagian peran gender dianggap sesuatu yang lumrah, bahkan dijadikan sebagai sebuah standar dan idealisme. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berkembang karena disosialisasikan secara tidak langsung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengaruh dari adanya suatu stereotipe gender dari konsep patriarki yang melekat pada kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan Dika dan Dinda melahirkan peran tradisional gender pada keluarganya. Peran tersebut membagi secara jelas bagaimana laki-laki dan perempuan berperan dalam keluarga. Laki-laki dinilai lebih pantas untuk bekerja dan membuat keputusan di dalam keluarga karena sosoknya yang dianggap maskulin, dominan, dan kuat, sedangkan perempuan dinilai lebih pantas berada di rumah dan mengasuh anak karena sosoknya yang dianggap feminim, lemah lembut, dan penyayang (Setiawan et al., 2021:39). Hal ini pada akhirnya menyebabkan adanya

# REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

batasan-batasan tertentu terhadap tugas dan tanggung jawab yang seolah sulit untuk dipertukarkan.

Dalam konteks kesehatan adanya pembagian peran gender yang tidak seimbang ini mampu memberikan dampak yang cukup signifikan pada psikologis seseorang, mayoritas yang mengalami gangguan seperti ini adalah perempuan. Dinda merupakan sebuah representasi dari adanya subordinasi peran gender. Dika yang terbiasa berada di lingkungan yang menerapkan peran gender tradisional merasa telah menuntaskan kewajibannya dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah, setelah pulang kerja ia merasa berhak untuk menikmati waktu luang bersama teman-temannya tanpa memikirkan apakah Dinda mampu membesarkan dan merawat Dara anak mereka seorang diri.

Tekanan dan tuntutan dari lingkungan sosial membuat Dinda kerap merasa *insecure* dan menganggap dirinya tidak bisa menjadi ibu yang baik, ekspektasi di awal perlahan hancur karena mengurus bayi tidak semudah kelihatannya. Ekspektasi bahwa mengurus anak akan selalu menyenangkan dan mudah kerap dialami oleh ibu-ibu muda, hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Susan Douglas dan Meredith Michaels dalam bukunya yang berjudul “The Mommy Myth” (Mitos Ibu), dalam buku tersebut dijelaskan bahwa banyak wanita yang dibesarkan dengan sebuah harapan bahwa menjadi ibu adalah pengalaman yang indah di mana ibu dan anak akan selalu menghabiskan hari-hari mereka dalam sebuah petualangan yang membahagiakan. Pernyataan tersebut tidaklah salah, karena setiap ibu selalu menginginkan idealisme seperti itu. Selalu menikmati waktu dengan anak, tidak pernah merasa ingin berpisah dari mereka, bahkan tidak pernah terbesit keinginan untuk meninggikan suara di hadapan anak adalah keinginan semua ibu.

Akan tetapi, realitanya tidak akan seperti itu. Ketika mereka telah mengalami pengalaman secara langsung bagaimana mengurus dan membesarkan anak, buru-buru mereka menghapus ekspektasi berlebihan tersebut. Realita yang mereka hadapi sangat berbeda, banyak ibu yang merasa kewalahan dan jenuh dengan keseharian yang terus berulang dalam mengurus anak-anak mereka. Maka dari itu anggapan bahwa menjadi ibu adalah sesuatu yang selalu menyenangkan dan indah pada dasarnya hanya mitor, karena menjadi seorang ibu artinya sudah siap untuk menerima segala tantangan dan konsekuensi yang ada. Judy Warner dalam bukunya yang berjudul “Mommy Madness” juga menyetujui bagaimana realita sesungguhnya ketika menjadi ibu meruntuhkan ekspektasi kebanyakan wanita dengan perumpaan seperti ini, “*There is no way that any*

*normal human being can be as endlessly patient and as engaged in wiping babies drool as today's mother feel they supposed to be. It's impossible to meet these expectation, many mother's feel inadequate and guilty."*

Sederhananya, manusia normal mana yang bisa senantiasa sabar dan menganggap menyeka air liur bayi adalah sesuatu yang mengasyikkan. Karena ketidakmampuan memenuhi ekspektasi tersebut, pada akhirnya banyak ibu yang merasa bersalah.

Posisi Dinda yang baru pertama kali menjadi ibu mungkin berekspektasi bahwa mengurus bayi akan menjadi satu hal paling menyenangkan dan membahagiakan, namun sepertinya ia lupa pada fakta bahwa hal tersebut bisa dicapai apabila terdapat dukungan baik secara moral maupun materil dari orang terdekat khususnya kehadiran Dika sebagai suaminya untuk ikut andil dalam mengurus dan membesarkan Dara, setidaknya apabila Dinda membutuhkan bantuan Dika, ia akan sigap menolong. Terbiasa dengan peran tradisional gender, Dika kerap menganggap bahwa mengurus anak adalah tugas ibu sehingga ia merasa tidak ada kewajiban untuk melakukan tersebut. Sehingga pada titik ini Dinda yang dituntut untuk menjadi pengasuh utama bagi anak dan menjadi istri yang siap mendampingi serta melayani suami merasa makin tertekan. Apa yang dialami oleh Dinda merupakan bagian dari adanya subordinasi dan ketidakadilan pada peran gender terhadap perempuan.

Selain peran gender secara tradisional, film ini juga sekaligus merepresentasikan peran gender secara egaliter pada paruh pertengahan hingga paruh akhir film, peran egaliter ini divisualisasikan dengan gaya fantasi di mana jiwa Dika dan Dinda saling tertukar. Akibat masalah ini mau tidak mau Dika dan Dinda harus bertukar peran yang artinya Dika sebagai laki-laki yang jiwanya berada di tubuh perempuan Dinda harus mengerjakan pekerjaan domestik dari mulai mengurus buah hatinya hingga mengurus segala pekerjaan rumah tangga, pun demikian juga Dinda yang jiwanya berada di tubuh laki-laki Dika harus beralih untuk mengerjakan perannya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah di sektor publik. Keadaan yang tidak ideal di antara Dika dan Dinda pada akhirnya memaksa keduanya untuk merasakan beban satu sama lain, khususnya Dika yang pada akhirnya dapat merasakan tekanan dan perasaan lelah yang selama ini Dinda rasakan karena mengurus Dara seorang diri, sehingga Dika paham mengapa setelah kehadiran Dara, emosi Dinda menjadi tidak stabil dan mudah sekali merasa

# **REPRESENTASI PERAN GENDER DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU DALAM FILM “*BABY BLUES*” MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA**

panik. Sindrom *baby blues* yang selama ini dirasakan oleh Dinda juga dirasakan oleh Dika.

Pada paruh terakhir film *Baby Blues*, jiwa Dika dan Dinda diperlihatkan sudah kembali dalam keadaan semula, akibat dari masalah tersebut terdapat perkembangan peran yang ditunjukkan oleh keduanya, baik Dika dan Dinda saling memahami bahwa peran gender secara tradisional bukanlah suatu konsep yang ideal dalam kehidupan di masa sekarang, pada akhir film Dika ditampakkan juga turut serta dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membantu Dinda berbelanja dan bermain dengan Dara. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya subordinasi berlebihan akan sangat besar khususnya pada Ibu yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental, sehingga diperlukan komunikasi lebih lanjut dan keterbukaan sudut pandang pemikiran mengenai membangun relasi antar gender yang baik dan ideal dalam ranah keluarga. Baik laki-laki maupun perempuan dapat saling menyesuaikan peran gender mereka sesuai dengan kondisi pada rumah tangga masing-masing sehingga peran gender yang dijalani tidak memberatkan atau menyudutkan salah satu pihak saja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti pentingnya representasi peran gender dan kesehatan mental pada ibu dalam film "*Baby Blues*" melalui analisis semiotika. Film ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan, terutama ibu, dalam menjalani peran domestik yang sering kali didasarkan pada norma-norma tradisional. Dengan pendekatan semiotika, artikel ini mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol dan narasi dalam film mencerminkan ketidaksetaraan gender yang dapat memengaruhi kesehatan mental perempuan. Melalui karakter Dinda, film ini menunjukkan tekanan yang dialami ibu setelah melahirkan, termasuk sindrom *baby blues*, yang sering kali diabaikan dalam masyarakat. Ketidakadilan dalam pembagian peran antara suami dan istri, di mana Dika terlihat menghindari tanggung jawab domestik, memperburuk situasi Dinda. Hal ini menciptakan beban ganda yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental. Artikel ini mengajak penonton untuk lebih memahami bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi yang kuat dalam menyampaikan isu-isu sosial, termasuk peran gender dan kesehatan mental. Dengan menganalisis film "*Baby Blues*," diharapkan akan muncul kesadaran yang lebih besar tentang perlunya kesetaraan dalam

pembagian tanggung jawab rumah tangga dan pengakuan terhadap tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks tersebut. Kesimpulannya, representasi yang adil dan realistis dalam media sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu gender dan kesehatan mental.

## DAFTAR REFERENSI

- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Brooks, Ann. 2009. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta. Jalasutra.
- Creswell, John W., & J. David Cresswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. London. SAGE Publication, Inc.
- Douglas, Susan, & Meredith Michaels. 2004. *The Mommy Myth: The Idealization of Motherhood and How it has Undermined Woman*. New York. The Free Press.
- Jannah, Debby Vironica Nur dan Ade Kusuma. 2023. *Representasi Peran Gender dalam Film Baby Blues*. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies. 4 (1): 40-60.
- Murzen, Robby Firmansyah. 2024. *Baby Blues, Ketahui Ciri-Ciri, Penyebab, dan Cara Mengatasinya*. Alodokter.com. <https://www.alodokter.com/baby-blues-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-mengatasinya>.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaan di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Jenny Lukito, Stefani Virlia, Ersya Lanang Sanjaya, & Amanda Teonata. 2021. *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 dan 2*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Tim Kerja Hukum & Humas. 2023. *Baby Blues*. Kemenkes RS Sardjito. <https://sardjito.co.id/2023/09/01/baby-blues/>
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela. Yogyakarta. Jalasutra.
- Warner, Judith. 2005. *Mommy Madness*. New York. Penguin/Riverhead Books.
- Wood, Julia T. 2009. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture Eighth Edition*. Boston. Wadsworth Cengage Learning.
- Zayyana, Salma Hanin. 2021. *Analisis Semiotika Ketimpangan Gender dalam Film "Uang Panai Maha(r)l"*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media. 3 (2): 173-186.